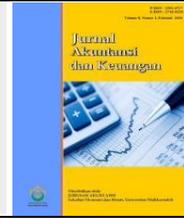




JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN
(JAK)

P- ISSN: 2301-4717 E-ISSN: 2716-022X
Homepage: <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jak/index>



Analisi Implementasi Pengendalian Internal terhadap Pengelolaan Kas pada UMKM Teko Teh

Raharka Prismadifa Rista^{1*}, Rizdina Azmiyanti²

¹Prodi Akuntansi, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”, Surabaya, Indonesia

*Corresponding author: rizdina.a.ak@upnjatim.ac.id | Phone Number: 081327027936

DOI: <https://doi.org/10.29103/jak.v13i1.17816>

ARTICLE INFO

Received: 01-08-2024

Received in revised: 02-09-2024

Accepted: 05-11-2024

Available online: 15-03-2024

KEYWORDS

Internal Control,
Cash Management,
MSME

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the internal control of cash management at UMKM Teko Teh. This research method used is qualitative research with data collection techniques using interviews, observations, and documentation of primary and secondary data. The results showed that UMKM Teko Teh has had adequate management of cash receipts and disbursements, but there are still shortcomings because there is no separation of the sales function from cash receipts and there is no financial recording with good journaling. The internal controls applied are still general and quite consistent, it's just that there are risks from employee negligence and recording financial statements that are not in accordance with theory. The solution that can be applied is to develop a more optimal digitalization method for recording and bookkeeping financial statements with a computerized system and increase understanding of financial literacy.

PENDAHULUAN

Kegiatan ekonomi telah menjadi aktivitas sehari-hari yang dijadikan sarana untuk memperoleh penghasilan dan keuntungan dalam membantu kelangsungan hidup manusia. Salah satu komponen penunjang terbesar dalam perekonomian adalah usaha atau bisnis yang sekarang ini dapat dengan mudahnya didirikan oleh berbagai macam kalangan. Pada umumnya, usaha atau bisnis dibentuk oleh individu atau kelompok yang secara sengaja membentuk lembaga yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual dan mendapatkan penghasilan serta keuntungan yang sebesar-besarnya (Wijoyo et al, 2021). Mengikuti perkembangan dunia kapitalis saat ini, masyarakat berlomba-lomba untuk menciptakan bisnisnya sendiri, yang mana termasuk dalam sektor bisnis swasta. Saat ini, di Indonesia sudah merajalela bisnis swasta yang menjadi incaran para pengusaha untuk dikembangkan, mulai dari sektor perbankan, manufaktur, makanan, industrial, dan masih banyak lagi.

Usaha Mikro Kecil Menengah atau biasa disebut sebagai UMKM menjadi bisnis yang memiliki kontribusi besar dalam upaya peningkatan perekonomian Indonesia, baik dalam sisi penciptaan lapangan pekerjaan baru dan memperbaiki kesejahteraan rakyat kecil hingga menengah (Vinatra, 2023). Peran UMKM bagi kehidupan ekonomi memberikan banyak keuntungan bagi negara dengan jumlahnya yang mencapai keseluruhan sektor usaha dan industri barang dan jasa (Sarfiah et al, 2019). Berbagai sektor industri telah dijangkau oleh pelaku usaha UMKM yang merintis usahanya dari nol hingga dapat dikenal oleh masyarakat. Meningkatnya jumlah usaha ini, dimulai dari bentuk rumah tangga yang seringkali menggunakan bahan baku seadanya dan menjual produknya dengan harga yang cukup terjangkau. Semakin besarnya usaha yang dikembangkan tersebut, semakin banyak pula kebutuhan tenaga kerja yang dibutuhkan, sehingga dapat membantu meningkatkan perekonomian

Indonesia dengan dalih menciptakan lapangan pekerjaan baru (Sholihah, 2021).

Tabel 1: Proporsi Kontribusi UMKM di Indonesia Terhadap PDB

NO.	NAMA DATA	NILAI
1	Usaha mikro	45,19 %
2	Usaha kecil	5,79 %
3	Usaha menengah	10,10 %
4	Usaha besar	38,92 %

Sumber: Kemenkop UMKM (2023)

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Kemenkop), memberitahukan bahwa jumlah UMKM mencapai 99,99% dari total unit usaha yang ada di Indonesia. Kontribusi UMKM pada Produk Domestik Bruto (PDB) sendiri mencapai 61% dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja lokal. Berdasarkan table 1, kontribusi dari usaha mikro dengan menyumbang 45,19% saja sudah mampu menyaingi kontribusi dari perusahaan besar, yakni 38,92%. Sementara sisanya, disumbangkan oleh usaha kecil dan usaha menengah dengan kontribusi sebesar 5,79% dan 10,10%. Hal ini dapat memberikan pernyataan bahwa tingginya signifikansi dari peran UMKM telah menunjukkan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi di Indonesia (Syaula et al, 2023).

Namun, meskipun peran strategis UMKM telah memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi perekonomian negara, banyak sektor usaha mereka yang masih menghadapi tantangan dan persoalan mengenai rangkaian manajemen dan pengelolaan keuangan. Beberapa yang diketahui secara signifikan, UMKM hanya berfokus pada sisi pemasaran dan masih mengabaikan pentingnya melakukan pengelolaan keuangan yang dimana dapat mempengaruhi aktivitas dan keberlanjutan UMKM tersebut (Nengsih et al, 2022). Pengelolaan keuangan merupakan aktivitas yang sangat penting untuk diperhatikan bagi setiap bisnis yang berjalan. Hal ini dikarenakan adanya aktivitas jual beli yang berhubungan dengan pendapatan dan pengeluaran. Terutama pada aktivitas perdagangan yang kompleks, sangat diperlukan penerapan manajemen keuangan dengan manajemen keuangan dan akuntansi dalam membantu pengambilan keputusan untuk kedepannya (Farwitawati, 2018).

Pengelolaan yang dilakukan oleh UMKM kebanyakan masih mengandalkan cara yang sederhana, seringkali memberikan informasi keuangan yang kurang memadai. Hal ini dikarenakan pengetahuan dan informasi yang dimiliki oleh sumberdaya manusia pada UMKM masih sangat terbatas, serta kurangnya kesadaran untuk mencari informasi melalui pedoman tertulis (Cahyani, 2019). Selain itu, pemasukan dan pengeluaran kas juga tidak teradministrasi dengan baik antara dana milik pribadi dengan dana khusus usaha yang dapat menyebabkan permasalahan keuangan (Larasdiputra & Suwitawari, 2020). Ada atau tidaknya pemisahan dana pribadi, seringkali dianggap tidak terlalu berpengaruh terhadap keuangan oleh pemilik UMKM karena kegiatan operasional mereka tidak terlalu banyak.

Kas menjadi salah satu komponen terpenting dalam hal keuangan bagi setiap bisnis. Kas merupakan aset penopang utama aktivitas usaha UMKM yang bersifat likuid atau mudah dicairkan, sehingga selalu digunakan sebagai sarana pembelian dan pengeluaran yang membantu dalam kegiatan operasional bisnis. Sifat likuid tersebut yang menyebabkan kas menjadi aset yang sangat rentan terhadap perlakuan kecurangan, karena mudah dipindahtangankan dan sering luput dari pengawasan (Latuconsina & Booy, 2019). Perubahan kas dipengaruhi oleh dua aktivitas, yaitu penerimaan dan pengeluaran kas, yang menyebabkan saldo kas dapat berubah dengan cepat dan sering tidak terkontrol (Agustyawati, 2019). Oleh karena itu, kas perlu diberikan perhatian dan keamanan yang lebih supaya terdokumentasi dengan baik pada setiap transaksinya sehingga terhindar dari praktik-praktik kecurangan.

Mengatasi permasalahan dalam rangka mengurangi risiko kecurangan, suatu bisnis membutuhkan tingkat pengaman yang dapat mengidentifikasi, memeriksa, dan mengevaluasi aktivitas operasional yang juga berkaitan dengan keuangan. Oleh karena itu, suatu bisnis apapun, bahkan UMKM juga membutuhkan pengendalian internal untuk menjaga kelangsungan hidup bisnisnya dengan memudahkan pemilik usaha untuk melakukan pengawasan (Nainggolan et al, 2023). Pengendalian internal merupakan deretan prosedur dan standar aturan yang dirancang oleh suatu organisasi atau bisnis dalam rangka menjaga kepentingan organisasi dan secara efisien membantu mencapai tujuan (Putri & Widodo, 2023). Pengendalian ini bersifat mengikat pada semua komponen yang ada pada suatu bisnis, sehingga apabila tidak dilaksanakan sebagaimana sesuai dengan pedoman yang ada, dapat menyebabkan peluang terjadinya *fraud* (Yulan & Putra, 2021). Komponen yang paling rentan terhadap

fraud adalah pengelolaan kas, sehingga apabila pengendalian internal pada kas UMKM yang diterapkan tidak kuat, maka potensi terjadinya kecurangan akan semakin besar.

Penelitian mengenai analisis prosedur pengendalian internal dalam siklus pengelolaan kas telah dilakukan sebelumnya, yaitu pada penelitian yang menggunakan objek UMKM Otak Kopi (Hafizah & Baridwan, 2021). Secara keseluruhan, siklus penerimaan dan pengeluaran kas pada UMKM tersebut masih mengandalkan metode pencatatan manual, yang menyebabkan pengendalian internal belum dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa, masih ditemukan permasalahan dalam siklus penerimaan dan pengeluaran kas yang belum dicatat dengan penjurnalan. Selain itu, pemisahan tugas dan pembagian tanggungjawab sumberdaya manusia dalam UMKM tersebut masih belum tertata dengan baik.

Pada tahun berikutnya, terdapat penelitian serupa yang menganalisis implementasi pengendalian internal kas pada UMKM Gudange Tahu Takwa Kediri (Dwiyanti & Sari, 2023). Hasil penelitiannya, menyatakan bahwa sistem pengendalian internal telah terlaksana dengan baik. Namun, masih ada pegawai yang melakukan peran ganda dan perhitungan uang kas secara fisik masih belum disesuaikan dengan teori yang ada.

Penelitian terdahulu yang dicantumkan di atas memberikan bukti kuat bahwa masih banyak UMKM yang ada di Indonesia belum menerapkan pengendalian internal serta pengelolaan keuangan yang memadai. Kasus yang serupa, juga terjadi pada salah satu UMKM dengan permasalahan sering terjadi selisih saldo kas antara uang fisik dengan angka di pelaporan. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian lebih lanjut pada bisnis UMKM tersebut yang juga masih merintis, yaitu pada UMKM Teko Teh yang beralamatkan di Karangasem, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan, Jawa Tengah. UMKM ini merupakan bisnis yang menjual berbagai macam menu minuman, sehingga ditemukan komponen penjualan dan pengeluaran kas untuk pembelian kebutuhan persediaan yang tidak menentu serta sulit untuk dikontrol pelaporannya. Selain itu, terdapat identifikasi permasalahan atas hilangnya uang kas yang cukup sering terjadi. Oleh karena itu, metode pengelolaan kas pada UMKM Teko Teh ini sangat perlu untuk diperhatikan. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi pengendalian internal terhadap pengelolaan kas pada UMKM Teko Teh.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengendalian Internal

Pengendalian Internal merupakan suatu cara yang diciptakan untuk memberikan jaminan keamanan dalam komponen-komponen yang ada di perusahaan. Pengendalian internal ini dimaksudkan sebagai strategi untuk mencegah terjadinya kecurangan yang disengaja maupun tidak disengaja serta bertujuan untuk meningkatkan mutu penyajian informasi perusahaan. Sistem ini terdiri dari struktur organisasi, metode dan tolak ukur yang digunakan untuk menjaga aset, mengecek keandalan penyajian informasi akuntansi, dan mendorong efisiensi kebijakan manajemen (Mulyadi, 2018). Sistem pengendalian sebenarnya merupakan penetapan kebijakan perusahaan yang diciptakan untuk memberikan pengaturan dan kepastian pada manajemen bahwa perusahaan telah menentukan tujuan kedepannya (Arens et al, 2021).

Pengertian pendukung lainnya yaitu menurut IAPI, sistem pengendalian internal merupakan suatu proses yang disiapkan oleh dewan komisaris, manajemen dan entitas lain yang dirancang untuk memberikan keyakinan memadai terkait pencapaian dalam kemahiran penyajian laporan keuangan serta efektivitas dan efisiensi kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 80 Tahun 2008, SPI dianggap sebagai proses integral terhadap tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berulang kali oleh seluruh civitas perusahaan dalam mencapai tujuan organisasi.

Kerangka COSO 2013 (Schandl & Foster, 2019), memberikan keyakinan memadai dalam pencapaian tujuan untuk implementasi pengendalian internal yang baik adalah sebagai berikut :

1. Tujuan operasi, yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi operasi dengan memberikan sasaran kinerja operasional dan penjaan dari kerugian.
2. Tujuan pelaporan, yang menguji keandalan laporan keuangan yang menyesuaikan dengan reliabilitas dan transparansi dengan ketentuan-ketentuan yang lain.
3. Tujuan kepatuhan, yang menyesuaikan atas ketaatan dengan peraturan dan perundang-undangan.

Selanjutnya, COSO 2013 juga mengembangkan struktur pengendalian internal yang dikenal dengan sebutan Kerangka Pengendalian internal yang Terintegrasi atau disebut (*COSO-Internal Control Integrated Framework*). Kerangka tersebut terdiri dari tiga matriks meliputi tiga tujuan yang ada di atas, lima komponen dan divisi unit kegiatan. Kelima komponen tersebut antara lain :

1. Lingkungan Pengendalian. Terdiri dari komponen sarana yang berupa kebijakan dan prosedur untuk menjalankan pengendalian internal. Prinsip dalam lingkungan pengendalian ini terdiri dari komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika, tanggungjawab pengawasan manajemen, struktur dan wewenang dalam organisasi, komitmen pada kompetensi, dan praktik akuntabilitas dan kebijakan pengendalian.
2. Penilaian Risiko. Tindakan yang dilakukan untuk melakukan mendeteksi dan menganalisis kemungkinan risiko yang dapat terjadi.
3. Aktivitas Pengendalian. Upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa rencana pengendalian telah dilakukan melalui aktivitas pengawasan dan pemeriksaan rutin.
4. Informasi dan Komunikasi. Perlunya mengidentifikasi sistem informasi yang tepat, cepat dan akurat untuk mengidentifikasi dan melakukan pengendalian internal
5. Pengawasan. Aktivitas pemantauan untuk menilai apakah pengendalian internal yang telah berjalan telah sesuai dengan apa yang diharapkan melalui evaluasi.

Kas

Berdasarkan pengertian oleh IAI, kas merupakan mata uang yang berwujud logam atau kertas, baik valuta asing maupun lokal yang masih dipergunakan sebagai alat pembayaran yang sah (Sutanto, 2020). PSAK 12 mendefinisikan kas sebagai uang kertas atau logam bahkan rekening bank yang dapat dicairkan dengan mudah dan cepat, atau disebut dengan karakteristik sebagai aset yang paling likuid. Pengelolaan kas atau manajemen kas merupakan kegiatan manajemen untuk mengendalikan dan merencanakan fungsi kas dalam kegiatan operasional Perusahaan. Oleh sebab itu, pengelolaan kas ini ditujukan untuk melindungi dan mengendalikan kas dari risiko-risiko yang mungkin terjadi. Secara umum pengelolaan kas dibagi sesuai dengan jenisnya, yaitu :

1. Kas kecil (*Petty Cash*)
Dana tunai yang disediakan perusahaan dalam jumlah kecil untuk pengeluaran-pengeluaran kecil sehari-hari yang tidak praktis dilakukan dengan cek atau transfer bank, dan biasanya dipegang oleh penanggung jawab kasir.
2. Kas di Bank (*Cash in Bank*)
Dana yang disimpan dalam rekening bank perusahaan yang jumlahnya relatif besar dan digunakan untuk transaksi yang sudah direncanakan, seperti untuk pembayaran gaji, pelunasan utang, atau pembelian aset.
3. Kas yang dibatasi (*Restricted Cash*)
Dana kas yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu sesuai dengan perjanjian atau peraturan yang berlaku, misalnya untuk memenuhi kewajiban tertentu atau persyaratan kontrak.

Penerimaan Kas

Penerimaan kas merupakan suatu aktivitas keuangan yang dapat memberikan penambahan saldo kas tunai atau dalam rekening bank yang disebabkan oleh adanya penerimaan pendapatan dari kegiatan bisnis. Tujuan dari siklus penerimaan kas ini adalah sebagai persiapan untuk menjaga persediaan kebutuhan barang yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional dalam waktu yang tepat. Transaksi yang dapat menambah saldo penerimaan kas adalah penerimaan kas dari pelanggan atas pendapatan yang diterima dari aktivitas penjualan dan penerimaan kas atas pelunasan piutang dari transaksi kredit yang pernah terjadi sebelumnya (Lebasue et al, 2023). Pengendalian internal yang perlu dilakukan adalah adanya pemisahan fungsi penjualan dan akuntansi, otorisasi penjualan dibuktikan dengan faktur penjualan yang terdapat keterangan nomor urut, serta pengecekan saldo kas dan pendapatan penjualan setiap penutupan harinya.

Pengeluaran Kas

Pengeluaran kas merupakan suatu kegiatan keuangan yang dianggap sebagai pembebanan atau pengeluaran dana karena berhubungan dengan pembelian dan pembayaran kebutuhan bisnis. Tujuan dari siklus pengeluaran kas ini adalah untuk menjaga saldo kas dari penerimaan tetap ada dan dapat dilakukan rekonsiliasi untuk penutupan harinya (Yance et al, 2024). Oleh karena itu, biasanya bisnis diharuskan memiliki sistem *imprest* atau dana kas kecil untuk menangani kebutuhan pembelian barang pasokan. Selain itu, dalam aktivitas pengeluaran dana atau pembelian apapun dipastikan terdapat cek atau faktur pembelian yang dapat dikonfirmasi pada pihak ketiga. Pengendalian yang bisa dilakukan adalah memastikan cek tersebut telah sesuai dengan tanggal, keterangan, dan jumlah yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

UMKM

Berdasarkan Undang Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah, 2008, UMKM merupakan bisnis perdagangan yang dibentuk oleh perseorangan, rumah tangga, atau badan usaha kecil dengan menjunjung konsep bisnis ekonomi kreatif dalam rangka mendorong pembangunan perekonomian negara. Pembentukan izin UMKM yang terus bertambah disepakati untuk mewujudkan tujuan dalam menambah lapangan pekerjaan, meratakan perekonomian masyarakat, meningkatkan devisa negara, menciptakan perekonomian yang bersifat kritis, dan meratakan pemenuhan kebutuhan masyarakat kecil hingga menengah. Adanya UMKM juga sangat diperhatikan oleh Pemerintah Indonesia dengan penetapan aturan-aturan seperti Peraturan Presiden No 98 Tahun 2014 tentang Legalitas, Peraturan Menteri Perekonomian No 11 Tahun 2017 tentang Pendanaan Modal Usaha dan UU No 20 Tahun 2008 tentang Kemitraan antara Pengusaha dengan Pemerintah.

Berdasarkan kriteria aset dan omset, jenis UMKM dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Usaha Mikro
Jenis bisnis yang memiliki skala paling kecil dan biasanya masih bersifat tradisional yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum. Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No. 40/KMK.06/2003 pada 29 Januari 2003, Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki oleh keluarga atau perseorangan dengan hasil penjualan paling tinggi sekitar Rp. 300.000.000 per tahun. Karakteristik usaha mikro adalah barang dijual dan tempat berjualan biasanya tidak tetap atau sering berubah-ubah, pengelolaan keuangan masih sangat sederhana dan belum memiliki rekening perbankkan dan NPWP. Contohnya seperti pedagang kaki lima dan pedagang di pasar.
- b. Usaha Kecil
Jenis bisnis yang menggunakan konsep ekonomi produktif dan berdiri sendiri oleh perorangan bukan anak cabang dari perusahaan atau yang secara tidak langsung dikuasai oleh usaha menengah. Berdasarkan UU No 9 Tahun 1995, usaha kecil merupakan semua aktivitas ekonomi yang berskala kecil yang sesuai dengan kriteria atas penjualan bersih dan pendapatan per tahun setidaknya sebesar 500 juta dengan penjualan mencapai 2,5 miliar. Karakteristiknya adalah usaha dengan sumberdaya manusianya yang masih terbatas, mulai ada pemisahan uang pribadi dengan keuangan usaha, dan biasanya sudah mampu membuat neraca usaha yang sederhana. Contohnya seperti pengrajin rotan, toko kelontong, dan bengkel motor.
- c. Usaha Menengah
Jenis bisnis yang juga berdiri sendiri tetapi merupakan bagian atau dikuasai oleh suatu perusahaan pemrakarsa, baik langsung maupun tidak langsung. Biasanya tingkat pendapatan dari usaha menengah adalah sekitar 2,5 miliar hingga 50 miliar per tahun dan sudah memiliki aset yang bernilai hingga 10 miliar. Karakteristiknya adalah telah memiliki akses pendanaan dari perbankkan dan NPWP, menggunakan sistem manajemen yang lebih terorganisir, dan sudah menerapkan sistem pengelolaan keuangan dengan akuntansi yang cukup baik. Contohnya seperti usaha peternakan skala menengah, usaha ekspedisi muatan kapal laut, usaha perdagangan ekspor-impor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang meneliti secara mendalam pada suatu kondisi alamiah yang terjadi di masyarakat (Sugiyono, 2020). Untuk mendapatkan gambaran secara nyata, penulis melakukan penelitian dengan mengamati secara langsung aktivitas operasional UMKM dan pengendalian internal yang terjadi. Pendekatan deskriptif pada penelitian ini, mengarah pada pendekatan dari data dan fakta yang ditemukan di lapangan oleh peneliti. Data yang dinyatakan dalam penelitian kualitatif berbentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar (Nasution, 2023).

Melalui pendekatan ini, penulis bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai masalah pengendalian internal dan mencari solusi yang relevan. Mengadopsi pendekatan penelitian lapangan, memungkinkan penelitian ini untuk dilakukan secara langsung di tempat kejadian atau di mana masalah yang diteliti itu terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena yang terjadi dan mengembangkan data untuk mengetahui implementasi pengendalian internal dalam pengelolaan kas atas siklus penerimaan dan pengeluaran pada UMKM Teko Teh di Karangasem.

Penelitian ini dilakukan pada UMKM Teko Teh yang beralamatkan di Karangasem, Kec. Wirosari, Kab. Grobogan, Jawa Tengah. Bisnis UMKM ini merupakan usaha *franchise* yang berada di bidang *food and beverages* dengan menjual berbagai macam varian minuman *the*. Sumberdaya manusia pada UMKM ini hanya terdapat karyawan yang menangani pelanggan dan bagian penjualan, penanggung

jawab lapangan, serta pemilik UMKM. Oleh karena itu, subjek yang dikenai sebagai narasumber adalah satu penanggung jawab lapangan dan pemilik. Waktu penelitian ini dimulai sejak dilakukannya survei di lapangan yaitu pada bulan Maret 2024 hingga penyelesaian deskripsi data pada bulan Juni 2024.

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari objek penelitian. Sifat dari data primer cenderung lebih objektif, otentik, dan reliabel yang didapatkan melalui wawancara kepada narasumber, yaitu owner dari UMKM Teko Teh yang bernama Adya Galih. Beberapa data tersebut adalah data profil UMKM, gambaran aktivitas penjualan, penjelasan prosedur penerimaan dan pengeluaran kas.

Data sekunder merupakan data-data yang tidak didapatkan secara langsung dari subjek penelitian, yang lebih bersifat sebagai pelengkap dan penguat dari data primer. Beberapa data sekunder yang digunakan adalah catatan dari pengelolaan keuangan dan dokumentasi aktivitas pengendalian internal yang diberikan. Selain itu, untuk memperkaya analisis dan memperluas cakupan kajian, peneliti turut mengacu pada berbagai sumber literatur yang relevan. Sumber-sumber ini berfungsi sebagai data pendukung dan memberikan perspektif yang lebih luas terhadap objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain :

a. Wawancara

Pengumpulan data yang dilakukan secara langsung atau bertatap muka untuk melaksanakan tanya jawab antara peneliti dan narasumber. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan pengendalian internal atas prosedur pengelolaan kas yang digunakan oleh UMKM Teko Teh. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dengan pertanyaan yang spontan diberikan dan tidak terlalu spesifik yang ditujukan untuk mendapatkan poin-poin penting dan garis besar dari data yang ingin digali.

b. Observasi

Pengumpulan data ini memiliki tujuan untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi atas aspek terkait pada topik yang diteliti dan mempelajari data yang ingin diteliti dari para narasumber. Teknik observasi yang digunakan adalah *observasi participant* yang mengikutsertakan aktivitas terkait data yang ingin diteliti lebih lanjut dari narasumber. Peneliti melakukan pengamatan secara terpisah, sehingga subjek tidak terbebani karena sedang diamati.

c. Dokumentasi

Teknik yang menjadi pelengkap metode pengumpulan data dari wawancara dan observasi, yaitu sebagai proses pembuktian berdasarkan sumber data yang diperoleh sebagai gambaran sudut pandang peneliti. Dokumen sumber dapat berupa faktur penjualan, nota pembelian, dan laporan aktivitas harian.

Teknik Analisis Data

Proses analisis data kualitatif merupakan suatu rangkaian kegiatan sistematis yang bertujuan untuk mengorganisasi, menginterpretasi, dan memberikan makna terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti transkrip wawancara dan catatan lapangan. Tujuan akhir dari analisis ini adalah untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat diandalkan. Untuk mendapatkan data yang relevan, terdapat 4 langkah yang dilakukan diantaranya :

a. Analisis Sepanjang Pengumpulan Data

Analisis informasi dimulai setelah penulis memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial terkait pelaksanaan dan efektivitas sistem pengendalian internal di mini market tersebut. Proses analisis ini dilakukan secara berkelanjutan seiring dengan pengumpulan data.

b. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data lapangan secara detail, kemudian menyederhanakan data tersebut menjadi narasi yang mudah untuk dipahami. Melalui tahap ini pula, penulis dapat menemukan mana data yang relevan dan mengabaikan data yang tidak relevan.

c. Penyajian Data

Tahap setelah reduksi data adalah penyajian data dalam bentuk naratif. Data yang telah terpilih akan dianalisis, disusun secara sistematis, dan disimpulkan untuk memberikan

penjelasan yang komprehensif terhadap permasalahan penelitian. Penyajian data ini bertujuan untuk menyajikan informasi secara terstruktur dan mudah dicerna oleh pembaca.

d. Verifikasi

Salah satu cara untuk mencapai uji keabsahan dengan melakukan proses pengecekan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan untuk memastikan akurasi, konsistensi, dan relevansi data tersebut dengan tujuan penelitian. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan Kembali data dari sumber yang berbeda dan mengkonfirmasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Pengendalian Internal Terkait Pengelolaan Kas

UMKM Teko Teh didirikan pada bulan Juli 2023 dengan pemiliknya adalah Adya Galih yang berlokasi di Desa Karangasem, Kecamatan Wirosari, Kab. Grobogan, Jawa Tengah. Pada awalnya, usaha UMKM ini merupakan bisnis *franchise* atau biasa disebut sebagai waralaba yang merupakan kerjasama bisnis dengan memanfaatkan nama merk dagang di pasaran yang sudah terkenal dan sudah mendapatkan izin. Hak merek dagang tersebut dibeli oleh *franchisee* dengan melisensikan dan membayar biaya awal dan royalti kepada *franchisor*, sedangkan untuk keuntungan selanjutnya akan menjadi milik *franchisee* sepenuhnya, tetapi juga ada yang menerapkan sistem bagi hasil dengan *franchisor*. Bisnis Teko Teh yang sudah dibeli oleh *franchisee* akan menjadi bisnis UMKM yang biasanya tersebar di beberapa daerah.

Berjalannya UMKM ini sepenuhnya dikelola langsung oleh pemiliknya dan dibantu oleh karyawannya, yang terdiri dari 1 penanggung jawab lapangan dan 2 orang yang merangkap sebagai kasir dan barista yang bekerja dengan sistem shift. Pengendalian yang diterapkan pada karyawan adalah kejelasan pembagian tugas, karyawan hanya bertugas dalam melayani pelanggan sedangkan penanggung jawab bertanggung jawab dalam pengelolaan kas dan stok persediaan. Pengelolaan keuangan UMKM Teko Teh melibatkan karyawan penanggung jawab dalam melakukan rekapan pencatatan kas dan *crosscheck* penutupan penjualan, sehingga fungsi penjualan dan fungsi pengelolaan kas masih menjadi satu kesatuan yang tidak terpisah. Penerimaan kas yang dilakukan hanya melayani penjualan tunai, sehingga tidak ada piutang dari penjualan kredit atau kas dalam bentuk e-money. Oleh karena itu, keuangan yang dikelola masih dalam saldo uang tunai, dan tidak dibuatkan rekening bank khusus untuk usaha.

Pengelolaan penerimaan kas dilakukan oleh penanggung jawab lapangan dan owner secara langsung yang diawali dari proses penerimaan kas melalui kegiatan penjualan kepada pelanggan. Setiap harinya, sebelum memulai aktivitas bisnis penanggung jawab lapangan selalu melakukan pengecekan stok persediaan dan mematok modal awal harian, baik dari uang tunai untuk kembalian dan stok bahan baku. Operasional UMKM diakhiri dengan penutupan penjualan setiap harinya, bagian kasir akan memberikan catatan penjualan kepada penanggung jawab lapangan. Kemudian, akan dilakukan perhitungan dan pencocokkan antara jumlah catatan penjualan yang ada dengan uang tunai yang masuk secara fisik. Rekapan penjualan harian secara keseluruhan akan dibuktikan dengan formulir laporan penjualan yang dibuat oleh penanggung jawab lapangan yang akan dicrosscheck kembali pada laporan mingguan.

Pengeluaran kas merupakan aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh penanggung jawab atau melalui owner secara langsung. Dana yang digunakan untuk pembayaran tersebut adalah dari sistem *imprest* yang disimpan oleh *owner* dan penanggung jawab. Contoh dana kas yang disimpan oleh owner adalah kas yang digunakan untuk membayar listrik & air, biaya internet, beban gaji karyawan, serta beberapa pembelian persediaan utama. Terdapat pula pembelian persediaan yang menggunakan sistem *cash on delivery* yang diantarkan langsung ke outlet, sehingga pembayaran dilakukan dengan kas kecil yang dipegang oleh penanggung jawab lapangan. Terkadang apabila terjadi situasi yang mendadak dan kas kecil outlet tidak mencukupi, penanggung jawab diizinkan oleh *owner* untuk mengambil uang kas dari penjualan langsung untuk membayar pengeluaran. Akibatnya, pada laporan harian akan dilakukan rekonsiliasi dan pemeriksaan kembali jumlah uang fisik dengan hasil penjualan dan bukti kas keluar.

Setiap minggunya, penanggung jawab lapangan akan menyetorkan uang hasil penjualan kepada *owner*, sekaligus dilakukan pemeriksaan antara kesesuaian form penjualan tertulis dari penanggung jawab dengan formulir penjualan yang terekam dalam sistem web UMKM yang dipegang oleh *owner*. Pemeriksaan kembali akan dilakukan setiap bulannya, untuk melihat perkembangan penjualan, melakukan rekapan keuangan, serta pembuatan laporan laba rugi UMKM. Sedangkan untuk laporan keuangan lainnya, seperti arus kas dan perubahan ekuitas belum dikeluarkan oleh UMKM Teko Teh ini karena pengelolaan keuangan dari penanggung jawab dan *owner* masih terpisah dan belum dapat disesuaikan. Apabila terdeteksi adanya selisih, *owner* dan penanggung jawab lapangan akan

mengidentifikasi secara runtut. Hal ini biasanya sering terjadi karena kesalahan input pesanan oleh kasir, sehingga ada perbedaan dengan jumlah penjualan fisiknya. Solusi atas selisih yang terkait dengan kas tersebut, maka karyawan yang bertugas dalam shift tersebut atau yang melakukan kesalahan wajib mengganti sejumlah uang yang hilang.

Berdasarkan hasil wawancara, bentuk kecurangan yang pernah terjadi adalah hilangnya uang kas yang disebabkan oleh karyawan yang mencuri uang tersebut untuk kepentingan pribadi. Menanggapi hal tersebut, *owner* biasanya akan memantau terlebih dahulu, menggali bukti-bukti, dan membuktikan kecurigaan tersebut kepada karyawan yang bersangkutan. *Owner* akan berkomunikasi dan menanyakan secara langsung dengan harapan karyawan tersebut mau mengakui perbuatannya. Apabila benar terbukti dan baru dilakukan sekali, SP1 akan diberikan dengan pemberian teguran dan sanksi mengembalikan uang yang dicuri tersebut. Apabila kejadian yang serupa terus kembali terulang, kesempatan hanya diberikan hingga 2 kali maaf, sehingga pada pembuktian ketiga dengan terpaksa karyawan yang bersangkutan akan dikeluarkan.

Atas bentuk kecurangan tersebut, *owner* telah mendeteksi risiko-risiko yang kemungkinan besar akan terjadi dalam bisnis yang dijalankannya, terutama karena adanya keterlibatan karyawan. Kesadaran *owner* untuk menjaga kelangsungan bisnisnya juga telah diperlihatkan melalui pengendalian internal yang telah dilakukan sejak awal pendirian bisnis. Terdapat beberapa *basic control* yang telah diterapkan, antara lain :

1. *Digitalitation*, dengan penggunaan sistem web digital untuk mencatat penjualan yang secara langsung memberikan output faktur atau invoice penjualan yang lengkap dengan nomor urut, tanggal, waktu, jumlah produk, dan total harga.
2. *Confirmation*, dengan melakukan rekapan keuangan secara rutin pada setiap harinya, skala mingguan, dan akhir bulan untuk memastikan kesesuaian saldo.
3. *Monitoring*, dengan melakukan pengawasan melalui pemasangan CCTV di dalam outlet, pemantauan *owner* setiap 2 minggu sekali dengan mengunjungi outlet secara langsung, dan bantuan dari kerabat yang tinggal berdekatan dengan outlet.
4. *Communication*, dengan lebih memberikan pendekatan kepada karyawan melalui pemberian motivasi, nasehat, dan memastikan briefing selalu dilakukan sebelum memulai aktivitas, baik melalui grup chat maupun secara *offline*.

Prosedur Penerimaan Kas

Berdasarkan informasi yang diterima dari aktivitas wawancara yang dilakukan sebelumnya pada narasumber terkait, adanya penerimaan kas yang masuk pada keuangan UMKM didapatkan hanya dari aktivitas penjualan secara tunai. Pada UMKM Teko Teh ini juga tidak menerima penjualan kredit, sehingga tidak ada piutang yang tercatat.

Prosedur Penerimaan kas pada UMKM Teko Teh dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pelanggan yang datang langsung ke outlet akan memesan barang yang akan dibeli diantara menu yang sudah disediakan.
2. Kasir akan melakukan penginputan barang yang dipesan oleh pelanggan tersebut melalui digital tab yang sudah terhubung dengan sistem web khusus UMKM.
3. Kasir akan mencatat pesanan dan memberitahukan kepada barista untuk memproses pesanan pelanggan tersebut.
4. Pesanan yang sudah siap tersebut akan disajikan dan dikemas sesuai SOP yang berlaku untuk diserahkan kepada pelanggan.
5. Sembari pesanan disiapkan, catatan pesanan barista akan ditandai bahwa pesanan telah dibuatkan dan mencapai tahap final.
6. Kasir mengkonfirmasi kembali pesanan pelanggan tersebut sekaligus menyerahkan barang pesannya dan menerima uang pembayaran secara tunai.
7. Kasir memasukkan uang pembayaran dari pelanggan tersebut ke dalam penyimpanan kas dan menandai pada sistem web bahwa pesanan telah selesai.

Dokumen Penerimaan Kas

Beberapa formulir dan catatan akuntansi yang berguna dan terlibat dalam proses penerimaan kas atas aktivitas penjualan adalah sebagai berikut :

- a. Faktur penjualan, bukti fisik berupa nota atau kwitansi penjualan barang yang diterima oleh pelanggan.
- b. Formulir penjualan, bukti mutasi online yang digunakan untuk memonitor penjualan yang ada pada sistem web digital.

- c. Rekap harga pokok penjualan, catatan yang digunakan untuk merekam dan menyimpan perubahan setiap harga penjualan produk.
- d. Catatan penjualan, catatan rekaman penjualan yang masih secara kasar dan berupa catatan kecil untuk direkap kembali.
- e. Pita register kas, dokumen yang dimanfaatkan untuk merekam semua penerimaan kas dari penjualan yang terjadi dan sebagai pendukung faktur penjualan.

Prosedur Pengeluaran Kas

Berdasarkan informasi yang diterima dari aktivitas wawancara yang dilakukan sebelumnya pada narasumber terkait, adanya aktivitas pengeluaran kas yang terjadi pada keuangan UMKM disebabkan oleh kegiatan pembelian persediaan dan pembayaran beban-beban usaha. Dana yang dikeluarkan tersebut telah disiapkan dengan tersendiri khusus untuk pembebanan dan pembelian operasional dengan menggunakan kas kecil atau dikenal dengan istilah *imprest*.

Prosedur pengeluaran kas untuk pembelian persediaan pada UMKM Teko Teh dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketika terdapat situasi dimana suatu persediaan yang digunakan dalam aktivitas operasional akan habis, maka karyawan yang mengetahui terlebih dahulu baik barista atau kasir dapat melaporkan kepada penanggung jawab di tempat.
2. Penanggung jawab akan memeriksa kembali stok persediaan terkait di tempat display, apabila benar sudah akan habis maka akan dicarikan terlebih dahulu di persediaan gudang.
3. Penanggung jawab mencarikan stok persediaan terkait di gudang persediaan. Apabila benar sudah akan habis, maka dilakukan pengecekan dengan stok persediaan awal.
4. Penanggung jawab melakukan pencatatan persediaan yang akan habis tersebut dan melaporkan terlebih dahulu kepada owner, sekaligus mengestimasi stok persediaan yang masih ada dengan waktu pengiriman.
5. Owner melakukan pemesanan stok persediaan kepada pemasok secara online atau membeli secara offline sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dan memperhatikan estimasi dari penanggung jawab.
6. Persediaan yang sudah dipesan secara online akan diantarkan oleh pemasok ke outlet dan dilakukan pembayaran atas pembelian secara tunai di tempat oleh penanggung jawab dengan kas kecil di outlet.
7. Sedangkan persediaan yang dibeli secara langsung akan dibawa langsung oleh owner dan dibayar langsung oleh kas yang dipegang oleh owner.
8. Setiap pembelian, baik yang dibayarkan oleh penanggung jawab maupun oleh owner harus dipastikan antara jumlah dan jenis barang dengan invoice pembelian yang diterima.

Pengeluaran terkait beban usaha pada UMKM ini antara lain untuk beban listrik, air, internet, serta beban gaji karyawan. Prosedur pengeluaran kas untuk pembayaran beban pada UMKM Teko Teh dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Ketika diketahui salah satu dari kategori beban yang ada sudah waktunya dibayarkan, maka penanggung jawab outlet akan mengingatkan kepada owner.
2. Owner akan memastikan beban tersebut benar telah mencapai waktu pembayaran berikutnya.
3. Owner akan melakukan pembayaran beban tersebut secara mandiri dengan kas yang dipegang oleh owner dan dapat dilakukan secara offline (untuk beban gaji dan beban air) maupun online (untuk beban listrik dan internet).
4. Owner memastikan kembali jumlah pembayaran yang dilakukan telah tersedia invoice atau catatan pembayaran, yang biasanya terjadi setiap bulannya.
5. Bukti pembayaran disimpan oleh owner sendiri untuk digunakan dalam rekapian tiap bulannya.

Dokumen Pengeluaran Kas

Beberapa formulir dan catatan akuntansi yang berguna dan terlibat dalam proses pengeluaran kas atas aktivitas pembelian persediaan dan pembayaran beban adalah sebagai berikut :

- a. Invoice pembelian/pembayaran, bukti fisik berupa nota atau kwitansi pembelian barang dari pemasok dan pembayaran beban.
- b. Bukti kas keluar, catatan pengeluaran atas permintaan seberapa kas harus dikeluarkan.
- c. Register cek, catatan yang digunakan untuk konfirmasi kembali atas invoice yang diterima dengan perintah pada bukti kas keluar

Analisis Implementasi Pengendalian Internal

Berdasarkan gambaran umum atas pengendalian internal yang diterapkan oleh UMKM Teko Teh ini, beberapa realisasinya telah dilaksanakan dengan baik. Namun, implementasi tersebut masih belum optimal dan kurang memperhatikan teori akuntansi yang baik serta modernisasi secara digital. Aktivitas pengendalian yang dilaksanakan oleh UMKM Teko Teh masih terpacu pada kegiatan operasional bisnis, yang mana mengabaikan pengelolaan keuangan bisnis dengan pencatatan siklus yang tidak konsisten, kurangnya rekonsiliasi, dan pemisahan tugas yang tidak optimal. Hal ini dapat dilihat dari penerapan sistem *imprest* kas yang sembarangan dilakukan. *Petty cash* merupakan sejumlah dana yang disimpan atau disisihkan oleh perusahaan untuk menutupi pengeluaran kebutuhan dengan jumlah relatif kecil dan sifatnya rutin, namun dirasa tidak ekonomis apabila melibatkan cek atau giro. (Suhendro et al, 2021). Karakteristik dari kas kecil ini adalah jumlahnya yang terbatas atau biasanya telah diperkirakan dan ditentukan jumlahnya serta disimpan di tempat khusus.

“Kalo untuk pengeluaran kita ada kas sendiri mbak, biasanya untuk pembelian persediaan, tapi kalo situasi mendadak ya karyawan boleh aja ngambil uang kas yang dari penyimpanan kas di kasir. Nanti di rekonsiliasi kembali antara penghasilan dan pengeluaran per harinya.”

UMKM Teko Teh mengaku menggunakan sistem *imprest* kas untuk mengelola pengeluaran mingguan dan bulannya, dalam rangka membayar biaya listrik & air, internet, biaya gaji karyawan, dan pembelian persediaan bahan baku. Namun, fakta yang terjadi dari observasi memperlihatkan bahwa pengelolaan *petty cash* cenderung mengarah pada *fluctuation method*. Pengisian saldo dana cenderung berubah dari waktu ke waktu, pembiayaan yang dikeluarkan seringkali menyesuaikan kondisi operasional sesungguhnya. Kondisi tersebut, terkadang juga menyebabkan adanya penambahan saldo dana di tengah periode pengisian. Selain itu, *owner* mengizinkan penanggung jawab lapangan untuk menggunakan kas dari hasil penjualan langsung untuk menutupi biaya pengeluaran.

Kelemahan berikutnya adalah dari tidak adanya pemisahan antara fungsi penjualan dan fungsi pengelolaan kas. Hal ini masih sering diabaikan oleh pemilik-pemilik bisnis, karena menganggap kegiatan operasional mereka masih dapat mengatasinya. Sementara itu, tujuan ini berkaitan untuk konfirmasi supaya pencatatan transaksi terjamin ketelitian dan keandalannya (Gayatri et al., 2023). Dampak dari pengabaian pemisahan fungsi tersebut, UMKM Teko Teh sering mengalami selisih saldo dalam pelaporannya yang disebabkan oleh kesalahan karyawan dalam input penjualan. Terlebih lagi, hanya transaksi penerimaan kas yang cukup jelas pembukuannya tetapi tidak menggunakan metode jurnal. Pencatatan pengeluaran kas tidak terekam pada sistem apapun, sehingga hanya mengandalkan bukti-bukti nota. Hal ini akan berpengaruh pada laporan keuangan yang tidak terstandarisasi dengan baik untuk digunakan sebagai acuan perkembangan keuntungan, menentukan kelayakan usaha, dan mendapatkan permodalan (Apandi et al., 2023) .

Praktik kecurangan yang menyebabkan saldo kas sering hilang disebabkan oleh karyawan bagian penjualan dapat dikategorikan dipicu oleh adanya *fraud triangle*. Ketiga elemen yang memicu tindakan curang oleh seseorang disebut sebagai tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Armabela et al., 2022). Pelaku kecurangan dapat diprediksi mengalami salah satu dari ketiga elemen tersebut, misalnya tekanan keuangan, kurangnya jejak audit di outlet, atau dia merasa layak mendapatkan lebih dari yang didapatkan. Terlebih lagi, metode penjualan yang hanya tersedia untuk pembayar tunai dapat menjadi peluang bagi pelaku untuk menyisihkan uang dari pelanggan masuk ke kantongnya.

Penyelesaian Masalah Pengendalian Internal Terhadap Pengelolaan Kas

Hasil analisis pengendalian internal di atas dapat memperkuat langkah penelitian selanjutnya untuk yaitu untuk memperbaiki sistem penerimaan dan pengeluaran kas yang dijalankan secara tunai. Pengendalian yang diterapkan oleh UMKM Teko Teh dalam melakukan pencatatan keuangan dan memisahkan tugas karyawannya masih belum sesuai dan tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Kondisi ini berpotensi menimbulkan risiko seperti terjadinya konflik kepentingan dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang lebih tegas dari pemilik usaha untuk meningkatkan efektivitas pengendalian internal dan mencegah terjadinya kecurangan. Aspek-aspek pengendalian internal yang seharusnya ada di UMKM Teko Teh menurut pedoman COSO antara lain :

1. Pengendalian Lingkungan

Lingkungan pengendalian yang diterapkan oleh UMKM Teko Teh terlihat dari komunikasi yang terjalin dengan baik antara owner dengan karyawan serta karyawan dengan pembeli. Selain itu, sumberdaya manusia pada UMKM Teko Teh juga memberikan kontribusi dan kesan yang baik pada lingkungan sekitar outlet, sehingga mampu menciptakan budaya kerja yang saling mendukung dengan *took-toko* di sekitarnya.

2. Penilaian Risiko

Salah satu risiko utama yang dihadapi UMKM Teko Teh adalah pencatatan keuangan yang belum terstruktur dan tidak adanya pembukuan yang sesuai dengan prosedur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kompetensi owner maupun karyawan di bidang akuntansi serta ketergantungan pada pencatatan manual. Kondisi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pencatatan, kehilangan data, dan ketidakakuratan informasi keuangan.

3. Aktivitas Pengendalian

Bentuk aktivitas pengendalian yang dilakukan UMKM masih sangatlah sederhana. Tindakan yang dilakukan oleh owner adalah dengan melakukan pemeriksaan rekapan penjualan dan keuangan setiap minggunya, sedangkan untuk rekapan tiap harinya hanya dilaksanakan oleh penanggung jawab lapangan.

4. Informasi dan Komunikasi

Informasi yang dimaksud dalam UMKM Teko Teh adalah pelaporan keuangan yang masih menggunakan metode sederhana dan belum terkomputerisasi dengan baik, antar transaksi per harinya, mingguan, hingga bulanan. Sedangkan dalam komunikasi yang terlihat adalah pada komunikasi eksternal antara karyawan dengan warga sekitar yang terkadang memberikan informasi terkait pemasok persediaan. Selain itu, warga sekitar juga memberikan informasi untuk owner terkait kinerja karyawan sehari-harinya.

5. Pemantauan

Bentuk pemantauan yang dilakukan oleh owner masih sangat umum yaitu dengan menggunakan CCTV yang mengarah ke pusat transaksi terjadi di outlet.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap bentuk pengendalian internal yang menyangkut pengelolaan kas di UMKM Teko Teh, dapat diajukan beberapa rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional secara keseluruhan, diantaranya :

1. Untuk memberikan pelaporan keuangan yang baik dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan, sistem pencatatan penerimaan dan pengeluaran kas dapat menggunakan Microsoft Excel atau spreadsheet yang memberikan keteraturan pencatatan yang terstrukturisasi dengan baik, serta dapat dijadikan sebagai arsip dokumen keuangan.
2. Penerapan pemisahan fungsi tugas antara fungsi penjualan dan fungsi penerimaan kas dengan membagi tanggung jawab karyawan sesuai jobdesknya. Misalnya dengan 2 orang karyawan yang bertugas untuk melayani pelanggan dan membuat pesanan, serta 1 orang penanggung jawab yang bertugas menerima pembayaran.
3. Konsisten melakukan pencatatan yang teratur, membuat pembukuan, dan melakukan rekonsiliasi atas transaksi penerimaan dan pengeluaran kas saat penutupan penjualan harian, mingguan, dan bulanan yang disesuaikan dengan bukti-bukti transaksi. Selain itu, perlu ditetapkan aturan penggantian kas kecil yang konsisten.
4. Untuk mencegah adanya potensi kecurangan dari karyawan atas adanya fraud triangle, perlu ditekankan lingkungan kerja yang baik dan tidak mengekang. Owner dapat mendorong komunikasi yang terbuka dalam memberikan motivasi kepada karyawan untuk selalu berbuat jujur dan takut akan kecurangan. Praktik yang dapat dilakukan dengan memberikan transparansi pembagian gaji yang adil dan membuat program pemberian bonus untuk penjualan yang melebihi target.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dihasilkan dari proses penelitian berdasarkan wawancara kepada narasumber secara langsung menyatakan bahwa UMKM Teko Teh telah memiliki dan mengimplementasikan pengendalian internal yang bersifat umum dan cukup konsisten. Namun, risiko kecurangan yang terjadi juga disebabkan oleh pelaksanaan pengendalian internal yang kurang optimal. Implementasi dalam pengelolaan kas telah menerapkan teori siklus akuntansi yang baik, tetapi masih belum sesuai dengan standar teori akuntansi yang memadai. Hal ini dibuktikan dari pencatatan atas penerimaan dan pengeluaran kas yang dilaksanakan secara manual dan fungsi kas yang belum terpisah. Pencatatan transaksi yang hanya mengandalkan formulir dan faktur penjualan menghasilkan laporan keuangan kurang maksimal dan menyebabkan adanya selisih saldo. Selain itu, pengawasan yang minimum juga terjadi karena kurangnya edukasi pada sumberdaya manusia di UMKM.

Apabila kelemahan-kelemahan tersebut tetap dibiarkan saja, maka dapat berakibat pada keberlanjutan UMKM kedepannya. Penulis menyarankan untuk memberikan pengawasan yang lebih aman melalui digitalisasi pencatatan keuangan dengan sistem yang terkomputerisasi, misalnya dengan memanfaatkan Microsoft Excel atau aplikasi akuntansi online seperti Mekari Jurnal yang masih sesuai

dan dapat dipelajari secara rutin oleh *owner*. Digitalisasi tersebut juga perlu diimbangi dengan pemahaman literasi keuangan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mencegah terjadinya kecurangan dengan konsisten melakukan rekonsiliasi kas dan memisahkan fungsi tugas terkait. Selain itu, menambah metode pembayaran dengan menggunakan *e-money* dan melibatkan *Qris* juga dapat membantu perkembangan UMKM dalam persaingan. Melalui kontribusi tersebut diharapkan *owner* UMKM Teko Teh dapat mendapatkan pemahaman terkait pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan terorganisir,

DAFTAR PUSTAKA

- Agustyawati, D. (2019). Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada Badan Pengelola Keuangan Dan Aset Daerah (Bpkad) Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Manajemen*, 2(1), 72–82.
- Apandi, A., Sampurna, S. D., Santoso, B. J., Syamsuar, G., & Maliki, F. (2023). Pentingnya Laporan Keuangan Yang Baik Bagi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi Pada UMKM Wilayah Jakarta Utara Kecamatan Penjaringan). *PROGRESIF: Jurnal Pengabdian Komunitas Pendidikan*, 3(2), 53–60.
- Arens, A. , A., Elder, J. , R., Beasley, S. , M., & Hogan, E. , C. (2021). *Auditing and Assurance Service International Perspective* (17th ed.).
- Armabela, P. E., Sari, J. E., Pradika, H., & Khoiriawati, N. (2022). Peran Audit Internal Dalam Pencegahan Fraud. *RAJ: Research in Accounting Journal*, 2(5), 734–739.
- Cahyani, E. B. (2019). Analisis Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–13.
- Dwiyanti, R. N., & Sari, P. R. (2023). Analisis Implementasi Pengendalian Internal Atas Kas, Persediaan dan Pembelian di UMKM Gudange Tahu Takwa Kediri. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 493–496.
- Farwitawati, R. (2018). Pengelolaan keuangan Bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Di Kelurahan Air Putih Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Sembadha*, 1, 225–229.
- Gayatri, A., Ahmad, W. A., & Hatta Ermatati. (2023). Perancangan Sistem Akuntansi Penjualan Tunai Pada Toko Barasaki Siteba. *JABEL: Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 2(2), 56–67.
- Hafizah, E., & Baridwan, Z. (2021). Prosedur Pengendalian Internal Dalam Menyelesaikan Masalah Siklus Penerimaan Kas Dan Pengeluaran Kas. *AKTIVA Jurnal Akuntansi Dan Investasi*, 6(1), 16–28.
- Larasdiputra, D. G., & Suwitawari, E. K. N. (2020). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Economic Entity Concept. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 11(3), 653–664.
- Latuconsina, M. Y., & Booy, F. (2019). Evaluasi SPI Penerimaan Kas Untuk Meminimalisir Tindakan Penggelapan Uang Kas Pada UMKM Di Kota Ambon (Studi Kasus Pada Laundry Griya Cuci). *Advantage : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 7(2), 47–52.
- Lebasue, T. M. M., Kundala, M. M., & Setyowati, H. (2023). Analisis Sistem Akuntansi Penerimaan Kas Dan Pengeluaran Kas Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Pengendalian Internal. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia STIE Widya Wiwaha*, 3(3), 898–914.
- Mulyadi. (2018). *Sistem Akuntansi* (4th ed.). Salemba Empat.
- Nainggolan, I. L., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Analisis Sistem Pengendalian Internal Terhadap Penerimaan dan Pengeluaran Kas (Studi Kasus Pada PT XYZ). *SENTRI: Jurnal Riset Imiah*, 2(8), 3118–3128.
- Nasution, F. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st ed.). Harfa Creative.
- Nengsih, A. T., Orinaldi, M., & Nurwahid, Y. (2022). Kesenjangan UMKM pada Pengelolaan Keuangan: Studi di Kota Jambi. *Eksis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 78–83.
- Putri, A. D., & Widodo, C. (2023). Strategi Penguatan Sistem Pengendalian Internal untuk Menghindari Terjadinya Human Error pada Pengelolaan Kas. *Prosiding SENAPAN*, 3(1), 267–273.
- Sarfiah, N. S., Atmaja, E. H., & Verawati, M. D. (2019). UMKM Sebagai Pilar Membangun Ekonomi Bangsa. *Riset Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 137–146.
- Schndl, A., & Foster, L. P. (2019). COSO Internal Control-Integrated Framework. In *COSO -Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*.
- Sholihah, I. P. (2021). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Penerima Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro (Studi pada Nasabah Bank X Malang). *Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(1), 1–13.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). ALFABETA.
- Suhendro, D., Windarto, P. A., & Wanto, A. (2021). Pelatihan Penyusunan Kas Kecil (Petty Cash)

- Menggunakan Metode Imprest dan Fluktuasi untuk Meningkatkan Pembelajaran. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Sutanto, I. N. (2020). Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Pada Pt Surya Perkasa Anugrah Abadi Tegal. *Perpustakaan Politeknik Harapan Bersama*, 1–9.
- Syaula, M., Amelia, O., & Pramono, C. (2023). Analisis Pengelolaan Keuangan UMKM Untuk Meningkatkan Ekonomi Setelah Pandemi Di Desa Kota Pari. *Bisnis Net*, 6(1), 9–15.
- Undang Undang No 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah, Pub. L. No. 20 (2008).
- Vinatra, S. (2023). Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat. *Jurnal Akuntan Publik*, 1, 1–8.
- Wijoyo, H., Sunarsi, D., Cahyono, Y., & Ariyanto, A. (2021). *Pengantar Bisnis* (H. Wijoyo, Ed.; 1st ed.). INSAN CENDEKIA MANDIRI.
- Yance, E., Putri, P. A., & Kustiwi, A. I. (2024). Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Kas Untuk Meningkatkan Pengendalian Internal (Studi Kasus Pada PT. Bina Baru Malanti Surabaya). *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 1(3), 7–20.
- Yulan, P., & Putra, S. I. (2021). Strategi Penguatan Sistem Pengendalian Internal Untuk Mnghindari Terjadinya Fraud Pada Kas Perusahaan. *Jurnal PETA*, 6(2), 181–191.

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

No	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Narasumber
1.	Apakah nama bisnis UMKM ini?	UMKM Teko Teh
2.	Siapakah pemilik dari UMKM Teko Teh ini?	Mbak Adya Galih
3.	Siapa yang menjadi penanggung jawab untuk UMKM ini?	Ada karyawan sebagai penanggung jawab lapangan di outlet sehingga owner hanya menerima laporan bersihnya saja
4.	Sudah berapa lama usaha ini berdiri?	Sekitar 10 bulan sudah, dari bulan Juli 2023
5.	Berapa sumberdaya manusia atau karyawan yang mengelola?	Ada 2 karyawan operasional dan 1 penanggung jawab
6.	Apa saja aktivitas operasional utama dalam UMKM ini?	Menjual minuman teh berbagai rasa dari franchise dan melayani pelanggan
7.	Bagaimana proses penjualan output bisa terjadi dan apakah ada transaksi lainnya?	kalo ada pelanggan datang, ya nanti pesanan yang disebutin akan diinput oleh sistem web pada tab khusus, baru pesanan dibuatkan dan kalo sudah diberikan ke pelanggan sekaligus pembayaran tunai.
8.	Sistem pembayaran apa yang digunakan?	Hanya cash, belum bisa qris
9.	Siapa yang mengelola kas dan melakukan rekapan pencatatan?	Penanggung jawab lapangan di outlet
10.	Bagaimana pengelolaan penerimaan kas?	Karena setiap hari ada closingan, jadi penanggung jawab outlet yang kerja akan memberi laporan jumlah penjualan, modalnya berapa, dan total penjualannya berapa. Per minggunya hasil penerimaan kas akan diserahkan kepada pemilik dan baru nanti setiap bulannya ada closingan kembali dan pentotalan crosscheck penjualan.
11.	Apakah karyawan juga ikut membantu dalam mengelola kas?	Ya, karena mereka juga dilibatkan dalam closingan dan crosscheck hasil tiap bulannya
12.	Sedangkan dalam pengeluaran kas seperti untuk pembelian persediaan juga menggunakan kas langsung?	Terdapat kas sendiri untuk pembelian persediaan, tetapi apabila ada kondisi yang mendadak dapat menggunakan uang kas yang ada dari penerimaan kas. Nanti di rekonsiliasi kembali antara penghasilan dan pengeluaran per harinya.
13.	Apakah merekap uang kas dari penjualan dan pengeluaran dilakukan setiap hari?	Iya, terdapat rekap per hari, penyetoran per minggunya dan rekap bulanan.
14.	Apakah terdapat rekening bank khusus untuk menyimpan dan akas UMKM?	Tidak ada, karena pembayaran penerimaan kas dengan uang cash
15.	Bagaimana pengelola kas UMKM menyesuaikan penerimaan kas pada hari tersebut telah sesuai?	Uang setoran hasil closingan yang berupa uang tunai disesuaikan dengan laporan input dari sistem dan dicocokkan dengan form laporan penjualan tertulis tiap harinya. Web sistem dapat diakses oleh pemilik dan karyawan akan memberikan formulir penjualan.

16.	Apakah umkm ini menggunakan sistem digital?	Iya, sistem digital digunakan untuk mencatat penjualan yang memberikan faktur atau invoice yang lengkap dengan nomor urut, tanggal, jam, produk, dan total harga.
17.	Apakah terdapat pemisahan antara fungsi penjualan dengan fungsi penerimaan kas?	Tidak, kedua fungsi tersebut masih menjadi satu
18.	Bagaimana pemisahan tugas atas karyawan?	2 karyawan hanya fokus melayani pembeli saja, sedangkan penanggung jawab berurusan dengan pengelolaan kas dan stok kebutuhan persediaan.
19.	Pernahkah terjadi selisih antara penjualan transaksi dari sistem penginputan dengan uang fisiknya?	Pernah, biasanya terjadi karena kelalaian karyawan dalam menginput pesanan sehingga terkadang tidak sesuai dengan hasil penjualan fisiknya, terkadang barangnya juga hilang. Apabila ada kerugian atau selisih tersebut, maka karyawan yg bertanggung jawab harus mengganti sesuai nominal yang selisih.
20.	Apakah UMKM ini juga dibuatkan laporan keuangan? Siapa yang membuat?	Ada laporan keuangan dari rekapan penjualan yang terpisah dimiliki oleh owner dan penanggung jawab. Selain itu, terdapat laporan laba rugi juga. Sedangkan untuk laporan arus kas belum bisa dibuatkan, karena pengelolaan keuangan oleh outlet dari PJ dengan pengelolaan keuangan bisnis oleh owner terpisah. Sehingga belum ada penyesuaian.
21.	Apakah pernah terdeteksi kecurangan pada saldo kas? Bagaimana pengelola menghadapi hal tersebut?	Pernah, dan disebabkan oleh karyawan. Tanggapan owner adalah dengan memantau terlebih dahulu dan membuktikan kecurigaan kecurangan tersebut benar atau tidak, kemudian menanyakan secara langsung kepada yang bersangkutan. Diusahakan supaya dapat memberikan pengakuan dengan bukti yang ada, pemilik juga memberikan nasehat dan teguran. Apabila kejadian serupa terulang kembali maka owner terpaksa mengeluarkan karyawan tersebut. Perputaran karyawan sudah pernah terjadi 2 kali karena karyawan mengambil uang kas
22.	Apakah pengelola sudah mengetahui dan bisa mendeteksi risiko-risiko kecurangan yang mungkin terjadi?	Iya, dari risiko dan kejadian yang sudah pernah terjadi owner memberikan keamanan lebih ketat dengan motivasi ke karyawan yg lebih kuat, pengecekan cctv yang lebih sering, dan tidak ragu-ragu untuk merotasi karyawan yang sulit dikendalikan. Untuk selain itu, owner masih bingung harus memberikan pengendalian internal seperti apa lagi.
23.	Apakah ada pengendalian internal yang ditetapkan pada UMKM untuk mendeteksi kecurangan? Dan Apakah bentuk pengendalian internal tersebut?	Memakai cctv dan sistem input penjualan web

24.	Siapa yang melakukan pengawasan dan pemantauan prosedur kas dan kegiatan operasional dalam UMKM?	Owner sendiri dan terdapat kerabat yang tinggal dekat dengan outlet tersebut.
25.	Bagaimana pengelola berkomunikasi terkait transaksi kas dan setiap kegiatan operasionalnya?	Owner selalu rutin untuk berkomunikasi melalui grup chat dan setiap 2 minggu sekali owner melakukan pengecekan langsung ke outlet.